EDUCTUM: Journal Research
Vol. 5, No. 2, Maret 2026, pp. 267~272

The role of hijab trends in shaping Islamic character at the Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Inggit Hertika[1], Arie Dwi Ningsih[2]
[1,2]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: inggithertika@gmail.com; ariedwiningsih@insan.co.id

ABSTRAK

Perkembangan penggunaan hijab di Indonesia mengalami pergeseran makna dari kewajiban agama menuju gaya hidup dan tren *fashion*, khususnya di kalangan mahasiswi. Fenomena ini menimbulkan beragam persepsi terkait peran hijab dalam membentuk karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tren hijab dalam membentuk karakter Islami mahasiswi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas lima orang mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam semester IX yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren hijab berperan dalam membentuk identitas, kepercayaan diri, dan kesadaran diri mahasiswi sebagai Muslimah. Namun, pembentukan karakter Islami tidak terbentuk secara otomatis melalui penggunaan hijab, melainkan sangat bergantung pada pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswi tidak hanya mengikuti tren hijab sebagai simbol *fashion*, tetapi juga memahami makna religiusnya sebagai upaya pembentukan karakter Islami yang utuh.

Kata Kunci: hijab; karakter Islami; mahasiswi; tren fashion

ABSTRACT

The development of hijab use in Indonesia has shifted its meaning from a religious obligation to a lifestyle and fashion trend, particularly among female students. This phenomenon has given rise to various perceptions regarding the role of the hijab in shaping Islamic character. This study aims to determine the role of hijab trends in shaping the Islamic character of female students at the Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Institute. This study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of five ninth-semester female students of the Islamic Religious Education Study Program selected through purposive sampling. Data collection techniques were conducted through observation and in-depth interviews, while data analysis used thematic analysis. The results of the study indicate that hijab trends play a role in shaping female students' identity, self-confidence, and self-awareness as Muslim women. However, the formation of Islamic character does not occur automatically through hijab use, but rather depends heavily on the understanding, awareness, and practice of Islamic values in everyday life. Therefore, it is recommended that female students not only follow hijab trends as a fashion symbol, but also understand their religious meaning as an effort to develop a complete Islamic character.

Keyword: hijab; Islamic character; female students; fashion trends

Corresponding Author:
Inggit Hertika,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: inggithertika@gmail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga penggunaan hijab telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Muslim. Kewajiban menutup aurat bagi perempuan Muslim ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nur: 31).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah berhijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup fisik aurat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, kesopanan, dan kontrol diri bagi perempuan Muslim. Menurut para mufasir, perintah menutupkan kerudung ke dada mengandung makna menjaga kehormatan diri serta membangun kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, Rasulullah saw. menegaskan pentingnya menjaga aurat sebagai bagian dari identitas keimanan perempuan melalui hadis berikut:

"Perempuan itu adalah aurat. Apabila ia keluar, maka setan akan menghiasinya." (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk pembatasan peran perempuan di ruang publik, melainkan sebagai peringatan agar perempuan senantiasa menjaga kehormatan, sikap, dan penampilannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para ulama menjelaskan bahwa maksud "setan menghiasinya" adalah dorongan untuk menampakkan diri secara berlebihan yang dapat menimbulkan *fitnah*, baik bagi diri perempuan itu sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian, hijab berfungsi sebagai bentuk perlindungan moral dan sosial, sekaligus sarana pembinaan karakter Islami yang mencerminkan rasa malu (*ḥayā'*), kesederhanaan, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslimah.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan hijab di kalangan perempuan Muslim, khususnya mahasiswi, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hijab tidak lagi hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga berkembang menjadi gaya hidup dan tren *fashion*. Selain berfungsi sebagai penutup aurat, hijab kini berperan dalam membentuk karakter, baik bagi individu yang menggunakannya maupun dalam pandangan masyarakat secara umum. Tren hijab juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang mengenakannya. Dalam dimensi sosial dan agama, penggunaan jilbab sering dianggap sebagai perilaku religius, namun seiring perkembangan zaman, penggunaannya juga mengalami proses popularisasi dan menjadi hal yang umum di masyarakat (Haris, 2021).

Dalam konteks ini, jilbab tidak semata-mata dipandang sebagai kewajiban religius, melainkan telah menjadi bagian dari tren berbusana perempuan modern (Lasturi & Rahayu, 2025). Tren hijab mengalami transformasi yang signifikan dengan berbagai desain, model, dan pilihan warna yang semakin beragam. Perkembangan mode pakaian juga tidak terlepas dari pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia, sehingga menarik minat masyarakat untuk mengikutinya. Saat ini, perkembangan tersebut semakin mudah diakses melalui media sosial. Kemajuan teknologi komunikasi melahirkan media sosial sebagai sarana interaksi dan pertukaran informasi (Eka et al., 2022).

Media sosial merupakan wadah untuk berbagi informasi secara terbuka, memungkinkan masyarakat berpartisipasi melalui komentar dan berbagi konten secara cepat tanpa batas (Hakim et al., 2024). Salah satu platform yang populer adalah *TikTok* (Kufibasyarih & Suhendi, 2024). Melalui media sosial, khususnya *TikTok*, tren *fashion* hijab berkembang sangat pesat. Namun demikian, pengguna dituntut untuk bijak dalam memilah antara konten yang positif dan negatif.

Perkembangan tren hijab ini menimbulkan berbagai persepsi dalam kehidupan sosial dan keagamaan mahasiswi. Di satu sisi, tren ini memberikan ruang bagi mahasiswi untuk mengekspresikan diri. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa hijab sebagai simbol ketaatan mulai bergeser oleh pengaruh negatif yang menyertainya.

Generasi muda cenderung mengikuti tren berpakaian yang dipromosikan di media sosial, yang terkadang tidak sesuai dengan nilai etika dan ajaran Islam (Kufibasyarih & Suhendi, 2024). Misalnya, sebagian mahasiswi berusaha tampil modis dengan mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan prinsip berpakaian dalam Islam.

Sebagai perempuan Muslim, penting untuk memahami cara berpakaian sesuai nilai agama. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah penggunaan jilbab. Saat ini, penggunaan jilbab tidak hanya sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai bagian dari tren *fashion* yang modis namun tetap diharapkan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini terlihat dari semakin beragamnya model dan gaya berhijab (Mahmud et al., 2020).

Fenomena tersebut menimbulkan berbagai asumsi mengenai peran tren hijab dalam membentuk karakter Islami mahasiswi. Apakah tren ini mendorong pemahaman dan pengamalan nilai Islam secara mendalam, atau justru hanya menjadi simbol luar tanpa diiringi perubahan perilaku yang mencerminkan akhlak Muslimah? Karakter Muslimah ideal mencakup aspek etika, tanggung jawab, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana tren hijab memengaruhi pembentukan karakter tersebut, khususnya di lingkungan kampus sebagai ruang pembentukan identitas diri.

Dalam perkembangannya, hijab tidak lagi sekadar penutup aurat, tetapi juga menjadi tren *fashion* yang unik dan modis (Ayyah & Murniningsih, 2021). Namun, terdapat fenomena di mana sebagian mahasiswi mengenakan hijab tanpa memahami kaidah syar'i, seperti menggunakan pakaian ketat, transparan, atau tidak menutup aurat secara sempurna (Mahmud et al., 2020).

Fenomena berhijab ini melahirkan beragam makna di kalangan mahasiswi (Haris, 2021). Perbedaan pemahaman ini memengaruhi cara mereka memaknai tujuan penggunaan hijab. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tren hijab berperan dalam membentuk karakter Muslimah, khususnya mahasiswi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai (INSAN Binjai), baik dari aspek kepercayaan diri, pola pikir, maupun interaksi sosial.

Hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga menjadi simbol identitas, keimanan, dan gaya hidup perempuan Muslim (Pane & Rizki, 2024). Dengan demikian, tren hijab dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan religius yang saling berinteraksi dalam membentuk karakter Muslimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana mahasiswi INSAN Binjai memaknai penggunaan hijab sebagai tren *fashion* serta perannya dalam membentuk karakter Islami. Penelitian ini penting dilakukan mengingat adanya aturan wajib berhijab di lingkungan kampus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: "Peran Tren Hijab dalam Membentuk Karakter Islami di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai."

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menganalisis peran tren hijab dalam membentuk karakter Islami di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena secara mendalam serta menggali pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan fokus pada makna yang dihasilkan dari interaksi dan pengalaman mereka (Sugiyono, 2018). Kemudian, strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk menghimpun data yang kaya dan mendalam dari berbagai sumber dalam satu konteks tertentu yang spesifik (Ningsih dkk., 2026).

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas lima orang mahasiswi semester IX pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Subjek atau informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Program Studi	Semester
1	Vivi Kartika Sari	PAI	IX
2	Fitri Almaidah	PAI	IX
3	Annisa Putri	PAI	IX
4	Intan Juwita Permatasari	PAI	IX
5	Fitri Safira	PAI	IX

Tabel tersebut menunjukkan data mengenai subjek penelitian yang terdiri atas lima orang mahasiswi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Seluruh informan berada pada semester IX dan dipilih karena dianggap telah memiliki pengalaman serta pemahaman yang cukup terkait fenomena tren hijab di lingkungan kampus. Para subjek ini menjadi sumber utama dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai peran tren hijab dalam membentuk karakter Islami.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Selain itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara

untuk mengarahkan proses wawancara dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal terhadap mahasiswi pengguna hijab di lingkungan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai untuk mengidentifikasi fenomena tren hijab serta bentuk perilaku religius yang tampak dalam kehidupan kampus. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna hijab bagi mereka serta bagaimana tren hijab tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami mahasiswi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Tahapan analisis terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mesiono dkk., 2023). Dalam reduksi data, informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian akan disisihkan, sedangkan informasi yang sesuai dikelompokkan ke dalam kategori-kategori sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester IX di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, diperoleh gambaran bahwa tren hijab memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter Islami mahasiswi, meskipun dengan pemaknaan dan pengaruh yang berbeda pada setiap individu. Hijab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas diri dan bentuk ekspresi personal di tengah perkembangan tren *fashion* Muslimah yang semakin pesat.

Sebagian besar informan memaknai hijab sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang Muslimah sekaligus sebagai penanda identitas keislaman. Namun, seiring berkembangnya tren hijab, pemaknaan tersebut mengalami perluasan, di mana hijab juga dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan diri tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan berikut:

"Bagi saya, hijab itu kewajiban sebagai perempuan Muslim, tetapi sekarang hijab juga menjadi identitas diri. Dengan hijab, saya merasa lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap sebagai Muslimah." (Vivi Kartika Sari)

Tren hijab yang berkembang melalui media sosial, khususnya *TikTok*, turut memengaruhi cara mahasiswi memilih model dan gaya hijab. Informan menyadari bahwa media sosial menjadi sumber utama referensi *fashion* hijab yang sedang populer. Namun demikian, para mahasiswi menegaskan bahwa mereka tetap berusaha menyesuaikan tren tersebut dengan nilai-nilai kesopanan dan syariat Islam.

"Sekarang banyak sekali model hijab dari *TikTok*, sehingga kita bisa melihat gaya-gaya baru. Namun, saya pribadi tetap memilih yang sopan dan sesuai dengan ajaran Islam, tidak sekadar mengikuti tren." (Fitri Almaidah)

Pengaruh tren hijab tidak hanya terlihat dari segi penampilan, tetapi juga berdampak pada sikap dan perilaku mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari. Para informan menyampaikan bahwa dengan mengenakan hijab, mereka merasa memiliki kontrol diri yang lebih kuat dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi sosial. Hijab dipandang sebagai pengingat moral yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami.

"Ketika sudah memakai hijab, rasanya malu jika bersikap tidak baik. Jadi, hijab itu seperti pengingat diri untuk menjaga akhlak, bukan hanya soal pakaian." (Annisa Putri)

Meskipun demikian, para informan juga menyadari adanya fenomena hijab yang hanya dijadikan sebagai simbol *fashion* tanpa disertai pemahaman dan pengamalan nilai Islam secara mendalam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa hijab dapat kehilangan makna religiusnya apabila hanya digunakan untuk mengikuti tren semata.

"Sekarang banyak yang memakai hijab, tetapi hanya mengikuti mode. Terkadang pakaiannya ketat atau kurang sesuai. Jadi, menurut saya hijab harus dibarengi dengan pemahaman agama, bukan hanya penampilan luar." (Intan Juwita Permatasari)

Dalam konteks pembentukan karakter Islami, hijab dipandang sebagai sarana yang dapat membantu mahasiswi menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, beretika, serta menjaga citra diri sebagai Muslimah, khususnya di lingkungan kampus. Hijab juga berperan dalam membentuk identitas dan kepercayaan diri mahasiswi sebagai bagian dari komunitas akademik Islam.

"Sebagai mahasiswi di kampus Islam, hijab bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga identitas. Saya merasa hijab membuat saya lebih sadar untuk menjaga diri dan membawa nama baik diri sendiri maupun kampus." (Fitri Safira)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tren hijab memiliki peran ganda, yaitu sebagai media ekspresi diri dan sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Peran tersebut sangat bergantung pada pemahaman, niat, dan kesadaran individu dalam memaknai penggunaan hijab. Tren hijab di kalangan mahasiswi INSAN Binjai tidak sepenuhnya berdampak negatif maupun positif, melainkan bersifat kontekstual dan subjektif. Hijab berpotensi membentuk karakter Islami apabila dipahami dan diamalkan sesuai nilai-nilai agama, namun berisiko kehilangan makna apabila hanya dijadikan simbol *fashion* semata.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan hijab di kalangan mahasiswi tidak lagi dapat dipahami secara tunggal sebagai kewajiban agama, melainkan telah mengalami perluasan makna sebagai identitas, gaya hidup, dan tren *fashion.* Temuan ini sejalan dengan pendapat Haris (2017) yang menyatakan bahwa jilbab dalam dimensi sosial dan agama sering dipandang sebagai perilaku religius, namun dalam perkembangan zaman telah mengalami popularisasi dan menjadi sesuatu yang umum di masyarakat.

Transformasi hijab sebagai bagian dari tren berbusana perempuan modern juga selaras dengan pandangan Lasturi dan Rahayu (2025) yang menyebutkan bahwa hijab kini menjadi bagian dari *fashion* perempuan Muslimah dengan berbagai model, desain, dan warna. Rohma dan Mardikaningsih (2025) juga menyatakan bahwa gaya berhijab Muslimah mengalami perkembangan yang bersifat modern, dengan variasi warna dan model yang semakin beragam sehingga menunjang penampilan yang lebih menarik. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang menjadi ruang utama penyebaran tren hijab, sebagaimana dikemukakan oleh Hakim dkk. (2024) serta Kufibasyarih dan Suhendi (2024) bahwa media sosial, khususnya *TikTok*, memiliki peran besar dalam membentuk preferensi dan gaya berpakaian generasi muda.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi INSAN Binjai memiliki kesadaran untuk menyaring tren hijab agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius yang sejalan dengan pendapat Pane dan Rizki (2024) bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol identitas, keimanan, dan gaya hidup yang dapat membentuk karakter seorang Muslimah.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Mahmud et al. (2020) yang menyatakan bahwa meskipun hijab telah berkembang menjadi tren *fashion*, pembentukan karakter Islami tidak ditentukan oleh penggunaan hijab semata, melainkan oleh pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Ashani dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa tingginya partisipasi mahasiswa dalam kajian keagamaan bertema hijab menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hijab bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses pembelajaran sosial serta spiritual yang berkesinambungan. Melalui kajian-kajian tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh perluasan wawasan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam ruang refleksi dan *ijtihad* kolektif untuk merespons dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pemaknaan hijab di kalangan generasi muda Muslim. Dengan demikian, karakter Muslimah yang ideal tidak hanya tercermin dari penampilan luar, tetapi juga mencakup aspek etika, tanggung jawab, dan akhlak yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tren hijab dapat menjadi sarana positif dalam pembentukan karakter Islami apabila diiringi dengan pemahaman agama yang kuat. Namun, apabila hijab hanya dijadikan simbol luar tanpa perubahan sikap dan perilaku, maka makna religiusnya berpotensi mengalami pergeseran. Lingkungan kampus sebagai ruang pembentukan identitas memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam agar hijab tidak hanya dimaknai sebagai tren, tetapi juga sebagai wujud keimanan dan karakter Muslimah.

Sebagai penutup pembahasan, dapat ditegaskan bahwa tren hijab di kalangan mahasiswi INSAN Binjai merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks. Hijab berperan dalam membentuk karakter Islami sejauh dipahami sebagai kewajiban dan identitas keislaman, bukan sekadar mengikuti arus *fashion*. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dan menjaga nilai-nilai syariat Islam agar hijab tetap bermakna secara substantif dalam kehidupan mahasiswi.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran tren hijab dalam membentuk karakter Islami mahasiswi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, dapat disimpulkan bahwa hijab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai identitas diri dan bagian dari tren *fashion* yang berkembang di kalangan mahasiswi. Perkembangan tren hijab yang dipengaruhi oleh media sosial memberikan ruang bagi mahasiswi untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat identitas sebagai Muslimah. Namun demikian, pembentukan karakter Islami tidak secara otomatis terbentuk hanya dengan mengenakan hijab. Karakter Islami muncul ketika hijab dipahami dan diinternalisasi sebagai nilai

keimanan yang mendorong mahasiswi untuk menjaga sikap, perilaku, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tren hijab dapat berperan positif dalam membentuk karakter Islami apabila diiringi dengan pemahaman agama yang benar, kesadaran diri, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada mahasiswi agar tidak hanya mengikuti tren hijab sebagai bentuk *fashion* semata, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang makna dan tujuan penggunaan hijab sesuai dengan ajaran Islam, sehingga hijab dapat menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang utuh. Selain itu, pihak kampus diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pembinaan dan edukasi keislaman melalui kegiatan akademik maupun nonakademik yang berkaitan dengan etika berpakaian dan pembentukan karakter Muslimah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran lingkungan keluarga, budaya, serta intensitas penggunaan media sosial terhadap pemaknaan hijab dan pembentukan karakter Islami, dengan cakupan subjek dan metode penelitian yang lebih luas, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tren hijab di kalangan generasi muda Muslimah.

REFERENCES

Ashani, S., Alviani, T. R., Shabri, M. A. F., & Aqila, F. (2025). Pemaknaan hijab fisik dan batin dalam Al-Qur'an: Studi pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5*(2), 1161–1180. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1362

Ayyah, H. R. A. N., & Murniningsih, R. (2021). Pengaruh gaya hidup halal dan self-identity terhadap halal fashion di Indonesia. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 537–546).

Eka, R., Hemawati, H., & Satriyadi, S. (2022). Pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku remaja di Lingkungan VIII Sido Selamat Kelurahan Pekan Kuala Kabupaten Langkat. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.59342/jgt.v1i1.35

Hakim, H. I., Polin, I., & Irwansyah, I. (2024). Peran media sosial Instagram sebagai media informasi dalam masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(23), 287–300. https://doi.org/10.5281/zenodo.14564263

Haris, M. A. (2017). Implikasi penggunaan jilbab pada mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu (Studi konsep pendidikan agama Islam tentang etika berbusana). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 1*(2), 54–74. https://doi.org/10.24235/oasis.v1i2.1313

Haris, M. F. (2021). *Implikasi penggunaan jilbab*. Penerbit Adab.

Khufibasyaris, Y., & Suhendi, H. (2024). Pengaruh tren hijab fashion di media sosial TikTok terhadap cara berpakaian Islami mahasiswi UNISBA Fakultas Dakwah Angkatan 2019. *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3361

Lasturi, K., & Rahayu, E. S. (2025). Konsep jilbab Qur'ani dalam pandangan Murtadha Muthahhari. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial, 8*(1), 1–21.

Mahmud, Y., Paat, C. J., & Lesawengen, L. (2020). Jilbab sebagai gaya hidup wanita modern di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik, 13*(3), 1–14.

Mesiono, M., Ningsih, A. D., Hanum, R., & Ariani, D. (2023). Implementasi manajemen organisasi di STAIS Al-Ishlahiyah Binjai. *Journal on Education, 5*(3), 8350–8361. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1623

Ningsih, A. D., Hutauruk, D. S., Nabila, N., & Atusynur, S. (2026). Penerapan prinsip manajemen organisasi dalam pengelolaan yayasan pendidikan anak usia dini (Studi kasus: Yayasan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sidomulyo, Langkat). *Jurnal Pema Tarbiyah, 4*(2), 63–69. http://dx.doi.org/10.30829/pema.v4i2.4693

Pane, G. S., & Rizki, J. W. S. (2024). Pengaruh tren jilbab turban terhadap fashion muslimah di era kontemporer. *Hikmah, 18*(2), 181–198. https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.13761

Rohma, Y. N., & Mardikaningsih, R. (2025). Pengaruh gaya hidup dan promosi terhadap keputusan pembelian produk hijab. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 3*(2), 418–441. https://doi.org/10.32806/ccy.v3i2.637

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.